

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pasar modal adalah tempat untuk berinvestasi para investor dengan harapan mendapatkan keuntungan (*return*) di masa yang akan datang dan dapat diperjual belikan dalam bentuk surat berharga. Pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu ekonomi dan keuangan. Dengan adanya pasar modal sebagai wadah mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak pemodal (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*) (Tim Indonesian Stock Exchange, 2019). Investor menurut (KBBI, 2019) adalah orang yang menanamkan modal uang dalam usaha dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Undang-undang No 8 Tahun 1995 tentang pasar modal berisi “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar modal merupakan tempat bertemunya berbagai pihak perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan mendapatkan dana tambahan guna menambah modal perusahaan. (Tim Indonesian Stock Exchange, 2019)

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Tim Indonesian Stock Exchange 2019). Individu (*investor*) yang hendak berinvestasi

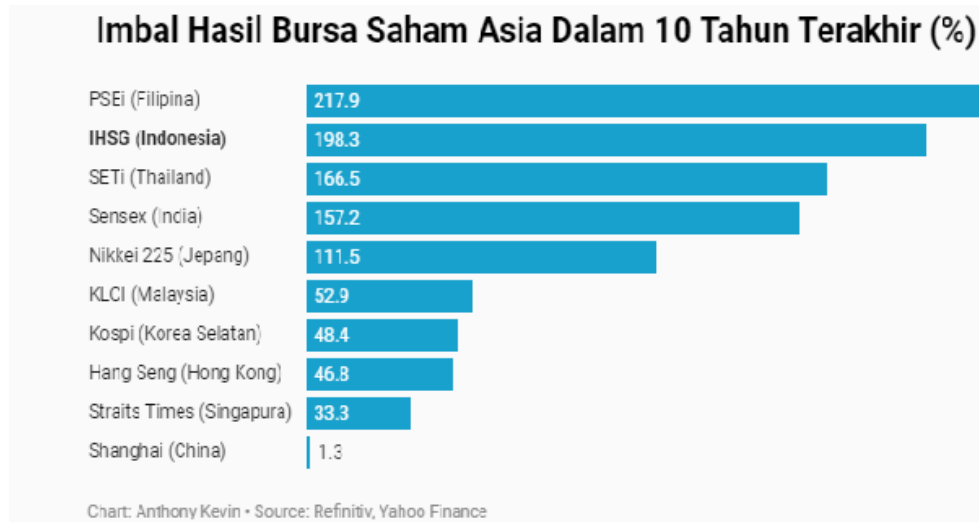
akan memilih berbagai macam jenis instrument yang diinginkan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada surat berharga yaitu saham. Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2012). Fahmi (2015) menambahkan bahwa saham adalah salah satu instrumen pasar modal paling diminati investor karena tingkat imbal hasilnya paling tinggi dibandingkan surat berharga lainnya.

Data mengenai investor pada periode sebelumnya menunjukkan bahwa investor domestik mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah investor sendiri per Mei 2019 di pasar modal Indonesia saat ini 1,9 juta, bertumbuh 44 persen dari tahun sebelumnya yaitu 1,1 juta di tahun 2018, pada tahun 2017-2018 pertumbuhan secara spesifik mengenai jumlah investor domestik di pasar saham. Peningkatan tersebut cukup signifikan yaitu sebesar 36 persen dari 630.000 menjadi 854.000. Tahun 2019 bertambah 19 persen menjadi 952.000 investor saham (Mutia Fauzia, 2019). Investasi saham mempunyai dua keunggulan imbal hasil (*return*) yaitu, capital gain atau keuntungan yang didapat investor dari selisih harga jual dikurangi harga beli dan bagi hasil (*dividen*). Investor yang ingin berinvestasi saham harus melalui penyelenggara penyedia sistem yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* (Tim Indonesian Stock Exchange, 2019).

Pada gambar 1.1 menjelaskan imbal hasil (*return*) bursa saham Asia dalam 10 tahun terakhir dari peringkat pertama hingga sepuluh, yaitu PSEi (Filipina) 217 persen, di posisi kedua IHSG (Indonesia) 198 persen, diikuti posisi ketiga SETI (Thailand) 166 persen, ke empat Sensex (India) 157 persen, ke lima Nikkei225

(Jepang) 111 persen, ke enam KLCI (Malaysia) 60 persen, ke tujuh Kospi (Korea Selatan) 48 persen, ke delapan Hangseng (Hongkong) 46 persen, ke Sembilan 33 persen, dan di posisi akhir adalah Shanghai (China) hanya 1,3 persen.

Gambar 1.1 Grafik Imbal hasil bursa saham Asia 10 tahun terakhir

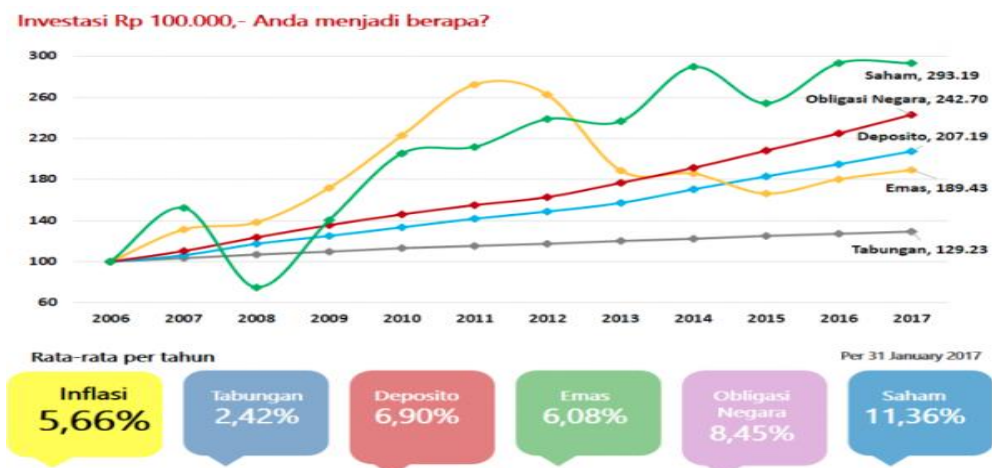


Sumber: Refinitiv, *Yahoo Finance*

Grafik imbal hasil bursa Asia 10 tahun terakhir bahwa Indonesia berada di posisi kedua yaitu dengan imbal hasil sebesar 198 persen. Data grafik pada gambar 1.2 menunjukkan kenaikan masing-masing instrumen keuangan yang mampu mengalahkan inflasi tahunan 5,66 persen di tahun 2017. Tabungan di angka 2,42 persen, Deposito 6,9 persen, Emas 6,08 persen, Obligasi Negara 8,45 persen dan Saham 11,36 persen per tahun. Data ini menunjukkan bahwa saham memiliki imbal hasil paling tinggi yang mampu melampaui inflasi tahunan sebanyak dua kali lipat (Tim Indonesian Stock Exchange, 2019). (Haryani & Serfianto, 2010) menambahkan salah satu instrumen yang mampu memberikan keuntungan lebih menarik adalah saham.

Investor yang ingin bertansaksi harus mengetahui mekanisme jam perdagangan pasar di Bursa Efek Indonesia. Jam utama perdagangan Bursa saham di pasar reguler dimulai hari senin sampai dengan jumat. Hari sabtu dan minggu Bursa saham tutup. Hari senin-kamis dimulai dari jam 09.00-12.00. Dan sesi II pukul 13:30-15:49:59. Pada hari jumat terdapat sedikit perbedaan jam trading. Pada hari Jumat sesi I hanya sampai dengan 11:30. Sedangkan sesi II dimulai kembali baru pukul 14:00. Di luar jam tersebut investor tidak dapat menjalankan aktivitas jual beli (Tim Indonesian Stock Exchange, 2019).

Gambar 1.2 Grafik tingkat keuntungan 10 tahun terakhir.



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang investor sebelum memutuskan aktivitas investasi yaitu dengan menganalisis risiko dan keuntungan serta memperkirakan return yang didapatkan sebelum investor menentukan kapan harus membeli, menjual dan mempertahankan sahamnya (Pardosi & Wijayanto, 2015). Para investor harus mengumpulkan informasi, baik informasi makro maupun mikro ekonomi. Makro ekonomi adalah kebijakan-kebijakan yang

meliputi kebijakan moneter, kebijakan fiskal maupun regulasi pemerintah dalam sektor riil dan keuangan sedangkan mikro ekonomi meliputi kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, laporan keuangan atau pengumuman deviden perusahaan. Investor harus menganalisis suatu saham dengan cara analisis teknikal dan analisis fundamental (Wira, 2012).

Analisis teknikal adalah analisis yang mempelajari histori harga dengan melihat pergerakan harga dan volume perdagangan. Teknik analisis tersebut dengan menganalisa fluktuasi (perubahan naik-turunnya harga) dalam waktu tertentu yang berhubungan dengan faktor lain seperti volume transaksi dengan melihat grafik (Wira, 2012). Sedangkan analisis fundamental adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehat atau tidak prinsipnya analisis fundamental untuk mengetahui harga saham dalam kondisi mahal (*overvalued*) atau murah (*undervalued*) yaitu dengan melihat laporan keuangan (Widoatmodjo, 2015). Beberapa informasi di atas dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar saham

Pengambilan keputusan merupakan bagian dari suatu peristiwa yang meliputi diagnosa, seleksi tindakan dan implementasi (Beach & Connolly dalam Moordiningsih & Faturochman, 2013). Kotler (2012) menambahkan pengambilan keputusan adalah proses tahapan yang dilakukan seseorang sebelum melakukan keputusan membeli atau menjual barang. Pengambilan keputusan yang dimaksud yaitu perilaku membeli, menjual dan mempertahankan saham yang dimilikinya. Oleh karena itu pengambilan keputusan sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi (Hidayat, 2010)

Pengambilan Keputusan sendiri mempunyai proses tahapan, Menurut Kotler (2012) terdapat lima proses tahapan dan mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain : pengenalan kebutuhan, tahapan sebelum mengambil keputusan adalah dengan mengenali adanya masalah kebutuhan akan produk yang akan dibeli. Pencarian informasi, tahap di mana individu tertarik untuk mencari informasi lebih banyak. Individu mungkin hanya penasaran atau mungkin aktif menggali lebih banyak informasi. Evaluasi alternatif adalah proses yang dilakukan individu dalam menggunakan informasi yang didapat untuk memilih alternatif pilihan dan mengevaluasi, Keputusan membeli/menjual adalah dimana individu merencanakan untuk membeli ataupun menjual produk sesuai dengan kebutuhan. Yang terakhir adalah tingkah laku pasca pengambilan keputusan, individu merasakan pilihan yang diambil baik rasa puas atau tidak puas terhadap pilihannya.

Manullang (2014) mengatakan bahwa pengambilan keputusan yang baik jika keputusan yang membawa masa depan disenangi oleh pengambil keputusan, sedangkan pengambilan keputusan yang tidak baik adalah suatu keputusan yang membawa kepada hasil-hasil yang tidak menyenangkan. Ada sekitar 10% trader yang sukses dengan konsisten sedangkan 90% trader merupakan trader yang gagal dan mengakhiri karier tradingnya dengan kerugian, kekecewaan bahkan kebangkrutan (May, 2015). Diperkuat dalam penelitian Sri Zaniarti dan Ida (2019), 74 responden menunjukkan sikap yang tidak konsisten dalam mengambil suatu keputusan atau bisa dikatakan irrasional yang tidak mau mengambil resiko pada awalnya namun memiliki sikap percaya diri yang tinggi pada analisisnya tanpa mau nerima resiko.

Penulis melakukan wawancara terhadap investor dan dari data wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 November 2019 di Yogyakarta, berdasarkan hasil wawancara pada seorang investor saham, fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan rendahnya pengambilan keputusan investor saat mengambil keputusan dalam membeli saham yang ditinjau dari pertimbangan subjek mengatakan bahwa dalam membeli suatu saham untuk berinvestasi tidak dengan menganalisis terlebih dahulu seperti melihat laporan keuangan dengan analisis fundamental maupun teknikal dan juga tidak mempertimbangkan keadaan makro maupun mikro ekonomi, akan tetapi hanya mengandalkan perasaannya dan juga informasi yang subjek dapatkan dari rekomendasi saham melalui Instagram tanpa menganalisis ulang secara rasional, dan subjek terkadang merasakan kecemasan dan mengatakan pernah sampai terbawa dalam mimpinya.

Perilaku *pengenalan kebutuhan* pada investor ini menunjukkan bahwa investor kurang mengenal emiten dengan baik, yaitu tidak tahu emiten yang diinvestasikan bergerak dibidang apa, produk apa yang dijual apa rencana perusahaan kedepan dan laporan keuangan tidak diketahui. Perilaku dalam *pencarian informasi* yaitu tahap dimana investor tertarik untuk mencari informasi lebih banyak mengenai saham yang akan dibeli maupun diinvestasikan, subjek mengatakan bahwa dirinya hanya sekedar melihat rekomendasi dari Instagram padahal subjek pun sadar bahwa apa yang subjek dapatkan informasinya belum tentu akurat tanpa dianalisis ulang, subjek pun mengatakan tidak mencari informasi lebih lanjut seperti mencari informasi portal investasi kontan, idn financial maupun laporan keuangan emiten.

Perilaku *evaluasi alternative* adalah proses di mana investor menggunakan alternative pilihan dan mengevaluasinya. Subjek menjelaskan tanpa ada pilihan alternative dari segi analisa maupun keputusan membandingkan emiten satu dengan lainnya subjek hanya mendasari keputusannya dengan feeling dan tanpa pondasi investasi yang kuat sehingga cenderung tidak rasional bahkan subjek mengatakan tidak ada proses evaluasi baik perkembangan mingguan, bulanan maupun kuartalan kinerja saham.

Perilaku memutuskan membeli atau menjual dimana investor merencanakan untuk menjual atau membeli sesuai dengan kebutuhan subjek mengatakan dalam perilaku berinvestasi maupun trading tidak mempunyai target ataupun posisi seperti trading plan kapan harus membeli ataupun menjual. *Tingkah laku pasca pembelian* investor mengutarakan perasaannya yang didapatkan setelah membeli saham bahwa terkadang tidak realistis dalam melihat situasi bahwa salah satu saham yang masih dimilikinya pernah untung 22% namun tidak dijual dengan harapan masih bias naik lebih tinggi namun market tidak sesuai harapan dengan salah satu saham yang dimilikinya saat ini menjadi -16% namun masih dipegangnya merasa khawatir bahkan terbawa mimpi subjek menuturkan.

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa dalam mengambil keputusan investor cenderung tidak rasional dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang rasional dalam investasi saham adalah dengan memperhatikan Fundamental Analisis yaitu dengan menganalisis mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dengan tujuan untuk

mengetahui sidat-sifat karakteristik operasional dari perusahaan public (TICMI, 2016) . Hal ini dapat dilihat dari pengelan kebutuhan investor tidak memahami dengan baik kondisi saham. Dari pencarian informasi yang tidak banyak sumber untuk dianalisis dan dicari alternative yang baik. Dari evaluasi alternatif subjek tidak membandingkan saham saham yang mempunyai prospek bagus dikarenakan tidak ada banyak informasi yang dikumpulkan. Dari keputusan menjual/membeli subjek tidak memiliki trading plan yang jelas dalam investasi. Dari tingkah laku pasca pembelian subjek mengaku dirinya terkadang khawatir dan cemas saat saham tidak sesuai dengan kondisi apalagi hingga minus lebih besar.

Terkait pengambilan keputusan investasi menjadi hal yang signifikan dan penting seharusnya berdasarkan teori investasi, analisis saham yang sesuai (Aprillianto, Wulandari & Kurrohman, 2014) Seharusnya dalam mengambil keputusan investor terlebih dahulu menganalisis dengan rasional yaitu dengan laporan keuangan, perusahaan, ekonomi dalam negeri dan dunia, bukan hanya menggunakan irasionalitasnya dengan kelompok sesama investor, melalui rumor dan spekulasi semata (Cholidia, 2017). Kemampuan pengambilan keputusan yang baik dalam dunia investasi sangatlah penting. Hal ini terlihat bila transaksi subjek minus atau bahkan bangkrut, subjek akan mengalami stres dan ketidakbahagiaan (Wardani dan Suhariadi, 2010).

Dalam penelitian Arif (2014) terdapat berbagai hambatan yang dapat mengganggu kenyamanan dan kestabilan profit saat trading di pasar forex yaitu, kurangnya pengalaman, tekanan psikologis, seperti sifat serakah, terlalu percaya diri, tidak sabar, emosi, dan juga trader harus terus menerus di depan computer

untuk menjaga dan mengontrol situasi pasar. Dampak kesalahan dalam melakukan pengambilan keputusan akan menyebabkan seseorang merasa gelisah, menolak terhadap kenyataan yang dihadapi, takut, putus asa, panik, pasrah, patah semangat, bahwa depresi (Tryfino, 2012).

Faktor-faktor pengambilan keputusan Kotler (2012) adalah kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologi. Zarah Puspitaningtya (2013) dalam penelitian perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi menunjukkan hasil penelitian bahwa dalam berproses pengambilan keputusan investor mempertimbangkan informasi akuntansi (fundamental). Akan tetapi faktor psikologis lebih mendominasi sebagai sinyal individu dalam mengambil keputusan. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan Dwijayanti (2016).

Berdasarkan hasil penelitian Pompian dan Longo (2004) menunjukkan bahwa kepribadian secara langsung terkait dengan bias kognitif dalam diri investor. Banyak studi selama 20 tahun terakhir terjadi peningkatan penelitian terkait pengaruh kepribadian terhadap keputusan keuangan. Hasil penelitian (Grinblatt & Keloharju, 2009; Lauriola dkk, 2014) ada hubungan antara karakteristik kepribadian tertentu, yaitu pencarian sensasi, impulsif, sifat kepribadian Tipe A, dan kemampuan orang untuk mengelola keuangan mereka. (Gambetti & Giusberti, 2019) menambahkan bahwa kepribadian investor berkorelasi dengan investasi di pasar saham.

Hal ini didukung berdasarkan wawancara terhadap seorang investor di Yogyakarta pada tanggal 14 november 2019. Bahwa subjek menjelaskan dalam

kehidupan kesehariannya dalam bersosial subjek menjawab jaang sekali berinteraksi dengan orang lain dan hanya berinterkasi ketika ada rapat kegiatan dan aktivitas pekerjaan. Ketika di tanya apa yang membuat anda merasa cemas ketika memegang saham, subjek menawab ketika saham tidak sesuai dengan harapan ditambahkan karena subjek sendiri dalam berinvestasi tidak memiliki target(trading plan yang jelas) hanya mengikuti rekomendasi semata dan mengandalkan feeling.

Subjek merasa bangga menjadi investor karena dari pengetahuanya bias memberikan dampak positif kepada orang lain dengan mengajarkan pasar modal kepada orang yang awam dan ingin mengetahui dunia pasar modal. Wawasan subjek terbatas dikarenakan ketika ditanya apa yang membuat startegi anda atau wawasan semakin berkembang subjek menjawab tidak ada karena jarang bertukar pikiran dan mengupgrade strategi atau ilmu dengan yang lebih berpengalaman. Dalam menganalisis informasi subjek mengandalkan intuisi dan feelingnya saja ketika ditanya bagaimana dapat percaya terkait informasi emiten untuk trading/investasi subjek menjawab tidak ambil pusing dalam meng *cross-check* dengan analisa ulang. Dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki sifat *extraversi* yang rendah, dan *openness to experiences* yang rendah. Oleh karena itu factor kepribadian yaitu big five personality menjadi satu faktor variable bebas pada penelitian ini.

Kepribadian menurut McRae (2011) karakteristik dalam individu yang menetap dalam seseorang untuk berinterkasi dengan lingkunganya dinamakan kepribadian. Untuk mengukur kepribadian individu adalah menggunakan teori *Big*

five Personality (Kumar, dkk., 2009). Menurut Costa & McCrae (Pervin, Cervone & John, 2005) *The Big Five personality* atau lima faktor kepribadian yaitu kepribadian individu yang saling terkait dalam lima sifat utama seperti, *agreeableness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Costa & McCrae, dalam Feist, dkk, 2013 mengemukakan *extraversion* memiliki karakteristik terbuka, suka berbicara, memiliki asertif, mudah bergaul. *Extraversion* mudah termotivasi dan menerima tantangan. Kepribadian *extraversion* dikarakteristikan dengan dapat bersosialisasi, terbuka, banyak bicara, asertif, suka berteman (Costa & McCrae, dalam Feist, dkk, 2013). Robin dan Judge (2015) *extraversion* yang tinggi dalam individu akan lebih cepat berbaur dalam lingkungan. *Extraversion* memainkan peran penting dalam keputusan investasi, membentuk preferensi keuangan dan, dengan demikian, mempengaruhi kinerja dan pilihan investasi (Durand, 2008 & Oehler 2017).

Mayfield, Perdue dan Wooten (2008) menunjukkan bahwa ekstrovert lebih cenderung untuk terlibat dalam investasi jangka pendek. Selain itu, individu yang sangat teliti tanpa pengalaman khusus dalam ekonomi, yang memiliki kontrol diri yang tinggi, lebih mampu mengelola uang dibandingkan dengan individu yang sangat neurotik (Donnelly, Iyer, & Howell, 2012. Webley & Nyhus, 2001). Dimensi *ekstroversi* yang aktif, memprediksi keputusan investasi. Dalam temuan ini mengkonfirmasi bahwa individu *ekstrovert*, yang optimis dan mudah bergaul, cenderung membuat keputusan yang berisiko secara finansial dan mengambil inisiatif untuk mulai berinvestasi (Oehler dkk Mayfield dkk, 2008).

Openness to experience mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru . Goldberg (1990), Costa and McCrae (1992). Hasil penelitian Creevy (2004) menunjukkan bahwa trader profesional yang sukses, memiliki kemampuan dalam menerima risiko yang tinggi, stabil secara emosional dan terbuka karena memiliki *Openness to experience*.

Individu dengan kepribadian *neuroticism* adalah pribadi yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, memiliki kesulitan dalam menjalani hubungan dan berkomitmen (Pervin, dkk.,2005). *Neuroticism* (Kecemasan tinggi dalam model 16PF) mencerminkan kecenderungan untuk tidak yakin, rentan, dan tidak stabil (Judge & Bono, 2001). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang cemas cenderung untuk merasakan risiko tinggi dan, akibatnya, memiliki aset yang kurang berisiko dalam portofolio keuangan atau untuk menghindari keputusan investasi sama sekali (Maner, 2007, van Winden, Krawczyk, & Hopfensitz, 2011; Gambetti & Giusberti, 2012; Oehler, 2017).

Conscientiousness adalah individu yang memiliki ketelitian, keteraturan, tanggung jawab dan ketekunan menurut Goldberg (1990) and Costa and McCrae (1992) Hasil penelitian menemukan bahwa stabilitas emosional (Kecemasan rendah) dan keterbukaan terhadap pengalaman baru (Ketangguhan Berpikir dan Kemandirian yang tinggi) berkorelasi dengan tingkat penerimaan risiko yang tinggi di bidang keuangan (Fenton O 'Creevy, 2004). Rizvi dan Fatima (2015) menunjukkan bahwa semua dimensi kepribadian Lima Besar memiliki dampak signifikan pada investasi pasar saham. Namun, tidak ada penelitian sebelumnya

yang menggunakan model *Big Five Personality*, yang diukur oleh Cattell's 16PF, untuk menganalisis pengaruh kepribadian pada keputusan investasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada beberapa faktor eksternal dan internal yang secara signifikan mempengaruhi keputusan investor. Yang pertama mencakup pemingkalian situasi dan kualitas informasi (Steul, 2006; Seo, Goldfarb, & Barrett, 2010), sedangkan yang terakhir mencakup kecenderungan risiko dan pengetahuan keuangan (Robb & Woodyard, 2011; Riaz, Hunjra, & Azam, 2012).

Menurut Cholidia (2017) investor dengan tidak berspekulasi saat berinvestasi di pasar saham investor yang rasional dalam mengambil keputusan akan berkurang risiko kerugian yang didapatkan dikarenakan mengetahui kondisi ekonomi dan fundamental perusahaan, sedangkan investor yang irrasional mengalami kerugian lebih banyak dibandingkan investor yang rasional dalam mengambil keputusan. Hal ini didukung hasil penelitian Riaz, Riaz dan Batool (2012) menunjukkan bahwa kepribadian Big Five menyatakan 15% hingga 28% dari varian dalam lima gaya pengambilan keputusan.

Puspitaningtyas (2012) menambahkan bentuk gaya pengambilan keputusan investor yang terlihat adalah investor cenderung irasional dalam mengambil keputusan yaitu mengandalkan sinyal pribadi melalui rumor berita, laporan keuangan perusahaan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan bahwa investor akan mempersepsikan hal yang berbeda meskipun mendapatkan informasi akuntansi yang sama seperti laporan keuangan perusahaan, maka dalam pengambilan keputusan ini dapat dikatakan bahwa sinyal pribadi faktor psikologis memberikan sinyal dominan pada investor dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya *Big five personality* dengan *pengambilan keputusan* pada investor maka muncul pertanyaan penelitian :

- a. Apakah ada hubungan antara *extraversion* dengan pengambilan keputusan?
- b. Apakah ada hubungan antara *agreeableness* dengan pengambilan keputusan?
- c. Apakah ada hubungan antara *neuroticism* dengan pengambilan keputusan?
- d. Apakah ada hubungan antara *conscientiousness* dengan pengambilan keputusan?
- e. Apakah ada hubungan antara *openness to experience* dengan pengambilan keputusan?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *big five personality* dengan pengambilan keputusan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya temuan hubungan antara *big five personality* dengan keberanian mengambil keputusan.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu *behavioral finance* yang bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dikarenakan masih sedikit penelitian yang menggunakan model *Big Five Personality* untuk menganalisis pengaruh kepribadian terhadap keputusan investasi terutama di Indonesia.

b. Manfaat praktis

1. Jika hipotesis ini terbukti, maka penting bagi *trader* maupun *investor* dapat memilih sumber informasi sesuai tipe kepribadian dan lebih realistis dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi.
2. Bagi *trader* saham maupun *investor* saham untuk lebih waspada terhadap dampak faktor psikologis dalam mengambil keputusan di pasar saham.